Politik Ekonomi Liberal dan Politik Etis dalam Masyarakat Malind Merauke: Membaca Ulang Karya Etnografi J. Van Baal melalui Lantunan Tutur

Septina Rosalina Layan*, Agustina Marwati, Markus Rumbino, Sara Dewanti Purba

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Kota Jayapura, Indonesia
*korespondensi, email: septinalayan@gmail.com

doi:

Kata kunci
Politics of Liberal Economy
Ethical Policy,
Colonial Narrative,
Oral Tradition;
Malind Society

Abstract

This article explores the intersections between colonial political policies and indigenous knowledge systems in Papua, focusing on the Malind society in Merauke. It examines the impact of Liberal Economic Policy (1870) and the Ethical Policy (1901) as colonial frameworks that shaped the representation of indigenous peoples in the Dutch East Indies. Van Baal's writings, particularly his ethnographic descriptions of the Malind, are discussed as colonial narratives that documented mythologies, rituals, and kinship systems while simultaneously reproducing Eurocentric interpretations. Through a critical postcolonial reading, this study positions Van Baal's works as part of a broader archive that legitimized colonial authority and economic exploitation. At the same time, the article highlights the oral traditions of the Malind narratives chant as a form of local epistemology that preserves ecological knowledge, social structures, and territorial rights. Unlike colonial archives, these oral traditions constitute living narratives that affirm Malind identity and their relationship with the natural environment. The comparison reveals a tension between colonial narratives that objectified indigenous societies and local narratives that assert autonomy and resilience. Methodologically, this research employs qualitative textual analysis, combining literature review of colonial archives with interpretative analysis of Malind oral traditions. The findings indicate that while Liberal Economic and Ethical Policies institutionalized exploitation and paternalism, Malind oral traditions provided counter-narratives of ecological balance and communal sovereignty. This study contributes to the discourse on decolonizing knowledge by showing how local narratives challenge colonial epistemologies and remain relevant for contemporary reflections on cultural identity and environmental justice.

1. Pendahuluan

Kebijakan kolonial Hindia Belanda tidak hanya beroperasi dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga melalui produksi pengetahuan tentang masyarakat dan alam jajahan. Melalui laporan etnografis, pendidikan, serta sistem administrasi, kolonialisme membangun wacana yang menempatkan masyarakat pribumi dan lingkungannya sebagai objek yang dapat diatur dan dimanfaatkan (Peluso & Vandergeest, 2011; Boomgaard, 2007). Dalam konteks Papua Selatan, representasi tentang masyarakat Malind banyak dikonstruksi melalui tulisan-tulisan misionaris dan antropolog Belanda, salah satunya J. Van Baal, yang karyanya *Dema: Description and Analysis of Marind-Anim Culture* (1966) menjadi salah satu sumber etnografis utama tentang kebudayaan Malind.

Tulisan Van Baal tidak lahir di ruang kosong, melainkan berakar pada dua kerangka besar kebijakan kolonial Belanda, yaitu Politik Ekonomi Liberal (1870) dan Politik Etis (1901). Politik Ekonomi Liberal menandai pergeseran dari sistem tanam paksa ke ekonomi pasar terbuka yang memungkinkan perusahaan swasta Eropa mengeksploitasi tanah dan sumber daya lokal melalui investasi (Elson, 1994; Lindblad, 2010). Dalam konteks kolonial ekologi, kebijakan ini berfungsi sebagai alat transformasi alam, mengubah relasi manusia dengan alam menjadi relasi produksi dan kontrol (Njoh, 2024). Kebijakan

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

liberal tersebut membentuk logika penguasaan lingkungan sebagai sumber daya, bukan ruang kehidupan. Ia menandai lahirnya paradigma ekologi kolonial, di mana tanah, hutan, dan tenaga manusia dikonseptualisasikan sebagai "modal alam" (Grove, 1995), tunduk pada rasionalitas ekonomi dan pengawasan administrasi kolonial.

Sementara itu, Politik Etis (1901) muncul sebagai koreksi moral terhadap praktik eksploitasi liberal, tetapi tetap mempertahankan paradigma paternalistik. Melalui triad kebijakan irigasi, edukasi, dan emigrasi, pemerintah Belanda memperkenalkan konsep "pembangunan beradab" bagi masyarakat pribumi, termasuk pengaturan tata lahan dan pendidikan pertanian (Locher-Scholten, 1981; Fasseur, 1992). Namun, secara praksis, kebijakan ini memperluas intervensi kolonial terhadap ruang ekologis dan sosial, mengatur manusia dan alam melalui proyek moral kemajuan (Bloembergen, 2025; Lubis, 2025). Dalam konteks ekologi kolonial, Politik Etis menjadi bentuk environmental governance awal yang memadukan kontrol sosial dengan manajemen lingkungan kolonial (Goss, 2023; Gunawan, 2024). Dengan demikian, baik liberalisme maupun etika kolonial tidak hanya merupakan instrumen ekonomi dan moral, tetapi juga strategi epistemologis untuk menguasai lanskap ekologis, sosial, dan pengetahuan masyarakat adat.

Dalam konteks tersebut, tulisan Van Baal dapat dibaca sebagai bagian dari arsip kolonial yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menafsirkan masyarakat Malind melalui kerangka rasionalitas Barat. Ia menggambarkan sistem ekonomi tradisional Malind sebagai "tertutup," sistem kepercayaannya sebagai "primitif," dan struktur sosialnya sebagai "perlu pembinaan." Meskipun berharga secara etnografis, teks Van Baal juga memantulkan ideologi kolonial yang menempatkan masyarakat adat dan alamnya dalam hierarki pengetahuan kolonial di mana "kemajuan" diukur melalui keterbukaan terhadap pasar dan bimbingan moral kolonial.

Sebaliknya, masyarakat Malind memiliki sistem pengetahuan yang diwariskan melalui tradisi lisan seperti Lantunan Tutur terdiri dari *H'zi, Yalut, Gaga*, dan *Lalih* yang berfungsi sebagai arsip hidup pengetahuan ekologis, spiritual, dan sosial. Melalui lantunan ini, masyarakat Malind menuturkan sejarah leluhur, menegaskan relasi manusia dan alam, serta menanamkan nilai-nilai kesalingan, syukur, dan keseimbangan hidup. Tradisi lantunan tersebut menjadi narasi lokal yang menegaskan otonomi cara berpikir masyarakat Malind, sekaligus membentuk perlawanan kultural terhadap wacana kolonial yang mengobjektifikasi manusia dan lingkungan.

Penelitian-penelitian sebelumnya di tanah Papua memperlihatkan bahwa tradisi lisan merupakan ruang epistemologis yang aktif dan dinamis. Penelitian Yektiningtyas-Modouw (2004–2008) tentang Helaehili di Sentani, menunjukkan fungsi lantunan ratapan sebagai sarana pengajaran nilai-nilai moral, kerja keras, dan solidaritas sosial. Tradisi Ehabla di Sentani (Yektiningtyas, 2021) masih bertahan sebagai media pendidikan budaya dan pembentukan karakter komunitas, meskipun mengalami tekanan modernisasi. Studi Rupiassa dkk. (2024) di Kaimana menemukan bahwa narasi dan simbol lisan digunakan sebagai bentuk resistensi terhadap proyek pembangunan yang mengancam hak-hak ekologis masyarakat adat. Sementara itu, penelitian tentang Munaba di Waropen (2025) menegaskan fungsi lantunan ratapan dalam memperkuat solidaritas sosial, relasi manusia-alam, dan kesadaran spiritual komunitas. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian Layan (2024) tentang makna musikal lantunan Eb di Papua Selatan menunjukkan keterhubungan erat antara musik, ekologi, dan pengetahuan spiritual masyarakat adat.

Dengan demikian, Lantunan Tutur Masyarakat Malind dapat diposisikan dalam tradisi panjang ekspresi verbal Papua yang merekam memori, moralitas, dan ekologi. Lantunan tidak sekadar ritual atau nyanyian adat, melainkan teks sosial yang menegaskan keberlanjutan pengetahuan lokal dan menjadi bentuk politik pengetahuan dari bawah. Penelitian ini memfokuskan diri pada pembacaan kritis terhadap tulisan Van Baal sebagai representasi kolonial dalam kerangka Politik Ekonomi Liberal dan Politik Etis, serta pembacaan ulang melalui Lantunan Tutur Masyarakat Malind sebagai bentuk pengetahuan lokal dan praktik dekolonisasi. Dengan menggunakan teori pascakolonial (Said, 1978; Spivak, 1988; Chakrabarty, 2000) dan teori dekolonisasi pengetahuan (Smith, 1999; Mignolo, 2000; Santos, 2014), penelitian ini bertujuan untuk menyingkap relasi kuasa dalam produksi pengetahuan kolonial dan memperlihatkan bagaimana masyarakat Malind mempertahankan kedaulatan epistemologis serta etika ekologisnya melalui tradisi tutur.

2. Kajian Pustaka

2.1 Politik Ekonomi Liberal, Politik Etis, dan Ekologi Kolonial

Kebijakan Politik Ekonomi Liberal (1870) menandai perubahan mendasar dalam sistem kolonial Hindia Belanda dari ekonomi monopoli negara menuju kapitalisme terbuka yang memberi ruang luas bagi modal swasta (Elson, 1994; Lindblad, 2010). Reformasi agraria ini memungkinkan eksploitasi tanah, hutan, dan tenaga kerja pribumi melalui sistem konsesi yang dilegalkan secara hukum kolonial (Fahmi, 2020; Galudra & Sirait, 2009). Dalam kerangka ekologi kolonial, liberalisme ini

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

bukan sekadar kebijakan ekonomi, tetapi juga strategi epistemologis untuk menata alam sebagai sumber daya yang harus dikelola secara ilmiah dan rasional (Njoh, 2024; Grove, 1995). Sejumlah studi mutakhir menegaskan bahwa kolonialisme telah meletakkan dasar bagi krisis ekologi modern, karena sistem liberal memperlakukan tanah dan alam sebagai objek produksi semata (Itawan, 2023; Arora et al., 2023). Dalam konteks Papua, logika ini berperan besar dalam mengonstruksi wilayah timur sebagai ruang potensial eksploitasi dan "pembangunan peradaban" versi kolonial.

Sebagai koreksi moral terhadap liberalisme, Politik Etis (1901) memperkenalkan *Gaga*san "balas budi" melalui kebijakan edukasi, irigasi, dan emigrasi (Locher-Scholten, 1981; Fasseur, 1992). Namun, alih-alih membebaskan, kebijakan ini memperluas kontrol kolonial terhadap kehidupan sosial dan ekologis masyarakat lokal. Pendekatan etis menata ulang relasi manusia–alam melalui intervensi moral, pendidikan pertanian, dan tata kelola air yang berorientasi produktivitas (Bloembergen, 2025; Gunawan, 2024; Goss, 2023). Beberapa peneliti menilai Politik Etis sebagai bentuk awal environmental governance kolonial, di mana aspek spiritual dan ekologis masyarakat adat diatur demi efisiensi produksi (Lubis, 2025; Galudra, 2009; Côté, 1996). Dengan demikian, baik liberalisme maupun etika kolonial sama-sama membentuk fondasi ekologi kolonial, yaitu tatanan yang menggabungkan kontrol ekonomi, moral, dan lingkungan sebagai instrumen kekuasaan kolonial di tanah jajahan, termasuk Papua Selatan.

2.2 Karya J. Van Baal dan Kritik Pascakolonial

Tulisan J. Van Baal dalam *Dema: Description and Analysis of Marind-Anim Culture* (1966) menjadi salah satu dokumen etnografis paling berpengaruh tentang masyarakat Malind. Buku ini dianggap sebagai kitab suci budaya Malind, jika ingin memperlajari tentang tradisi budaya Malind. Van Baal menggambarkan sistem sosial, religi, dan mitologi masyarakat ini dengan nuansa moral dan teologis yang kental. Namun, dari perspektif pascakolonial, karya tersebut bukan hanya catatan ilmiah, tetapi juga wacana kekuasaan yang merepresentasikan masyarakat lokal melalui pandangan Barat (Said, 1978). Representasi semacam ini menjadikan masyarakat Malind sebagai "yang lain" yang harus dijelaskan dan dibimbing oleh kolonial. Van Baal mengkonstruksi ekonomi tradisional Malind sebagai tertutup, spiritualitasnya sebagai primitif, dan moralitasnya sebagai belum berkembang citra yang secara halus memperkuat proyek kolonial tentang kemajuan (Peluso & Vandergeest, 2011).

Kritik pascakolonial memungkinkan pembacaan ulang terhadap teks Van Baal sebagai arsip kolonial yang memadukan etnografi dan ideologi. Melalui konsep Orientalism (Said, 1978) dan Subaltern Speak (Spivak, 1988), masyarakat Malind dapat dipahami bukan sebagai objek etnografi, tetapi sebagai subjek epistemik yang dihilangkan dari percakapan akademik. Selanjutnya, Chakrabarty (2000) melalui Provincializing Europe menekankan pentingnya menempatkan narasi lokal di luar hirarki teori Barat, sedangkan Mignolo (2000) dan Smith (1999) menyoroti border thinking dan decolonizing methodologies sebagai cara mengembalikan pengetahuan lokal dalam posisi aktif. Dengan kerangka ini, tulisan Van Baal dapat dipahami bukan hanya sebagai teks antropologis, melainkan sebagai narasi kolonial yang perlu dikontraskan dengan arsip hidup masyarakat Malind sendiri.

2.3 Tradisi Lantunan dan Pengetahuan Lokal di Tanah Papua

Penelitian tentang tradisi lisan di Papua menunjukkan bahwa nyanyian, ratapan, dan syair tutur merupakan sarana utama transmisi pengetahuan antar-generasi. Yektiningtyas-Modouw (2008) meneliti Helaehili di Sentani sebagai puisi ratapan yang mengajarkan nilai kerja keras, solidaritas, dan kesetiaan pada leluhur, sementara Yektiningtyas (2021) menunjukkan bahwa Ehabla berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan identitas sosial. Rupiassa dkk. (2024) menegaskan bahwa tradisi lisan di Kaimana menjadi alat resistensi terhadap proyek pembangunan yang merusak ruang ekologis masyarakat adat. Di sisi lain, Munaba Research Group (2025) mengungkapkan fungsi sosial dan spiritual Munaba di Waropen sebagai nyanyian duka yang memperkuat kesadaran ekologis dan kebersamaan komunitas.

Dalam konteks Papua Selatan, Layan (2024) meneliti lantunan Eb dan menyoroti keterkaitannya dengan relasi manusia–alam dan struktur musikal tradisional. Tradisi Lantunan Tutur Malind seperti *H'zi, Yalut, Gaga,* dan *Lalih* dapat dipahami dalam garis tradisi yang sama yakni sebagai bentuk pengetahuan ekologis dan spiritual yang terstruktur melalui bahasa musikal dan syair ritual. Dengan kerangka dekolonisasi pengetahuan (Smith, 1999; Santos, 2014), tradisi ini tidak sekadar arsip budaya, tetapi juga strategi epistemik untuk mempertahankan cara pandang Malind terhadap alam dan eksistensi manusia. Tradisi lantunan berperan sebagai narasi tandingan yang menolak representasi kolonial, menegaskan keseimbangan ekologis, dan menghadirkan politik pengetahuan dari bawah.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan interpretasi budaya. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah hubungan antara kebijakan kolonial dan sistem pengetahuan lokal dalam konteks masyarakat Malind di Merauke. Fokus utama penelitian ini terletak pada pembacaan kritis terhadap dua kerangka politik kolonial, yaitu Politik Ekonomi Liberal (1870) dan Politik Etis (1901), yang menjadi objek formal analisis, serta tradisi lisan Lantunan Tutur Masyarakat Malind sebagai objek material yang merepresentasikan sistem pengetahuan lokal.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori utama. Pertama, sumber arsip kolonial, yakni karya J. Van Baal Dema: *Description and Analysis of Marind-Anim Culture* (1966), yang menjadi dokumen etnografis penting dalam memahami bagaimana kolonialisme Belanda membingkai masyarakat Malind melalui wacana politik, moral, dan ekonomi. Kedua, sumber data lapangan, yaitu hasil penelitian Lantunan Tutur Masyarakat Malind yang dilakukan oleh penulis dengan dukungan pendanaan dari Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesparani Katolik Daerah (LP3KD) Kabupaten Merauke pada tahun 2024. Data ini mencakup transkrip lantunan, dokumentasi audio visual, observasi konteks sosial budaya, serta wawancara mendalam dengan para penutur adat dan tokoh masyarakat.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Analisis arsip kolonial, untuk menelusuri representasi masyarakat Malind dalam teks Van Baal dan mengidentifikasi bagaimana ideologi Politik Ekonomi Liberal dan Politik Etis mewarnai deskripsi antropologisnya.
2. Analisis data lapangan, berupa penelaahan terhadap lantunan-lantunan Malind (*H'zi*, *Yalut*, *Gaga*, dan *Lalih*) yang menyimpan nilai pendidikan, spiritualitas, serta pandangan ekologis masyarakat.
3. Sintesis pascakolonial dan dekolonial, yaitu pembacaan ulang arsip kolonial melalui kerangka teori pascakolonial dan dekolonisasi pengetahuan untuk mengungkap relasi kuasa dalam produksi pengetahuan serta mengangkat posisi epistemologi lokal sebagai narasi tandingan terhadap kolonialisme.

Analisis ini memanfaatkan teori-teori pascakolonial dan dekolonisasi pengetahuan sebagai dasar interpretatif. Pemikiran Edward W. Said (1978) dalam Orientalism menjadi acuan untuk menelusuri bagaimana wacana kolonial membentuk citra "yang lain" melalui pandangan euro-sentris. Sementara Gayatri Chakravorty Spivak (1988) melalui *Can the Subaltern Speak?* menegaskan keterbatasan suara masyarakat terjajah (subaltern) dalam struktur epistemik kolonial, yang dalam konteks ini tercermin dalam cara masyarakat Malind direpresentasikan oleh Van Baal.

Dipesh Chakrabarty (2000) dalam *Provincializing Europe* memberikan dasar konseptual untuk memprovinsialisasi kategori Eropa, sehingga Lantunan Tutur Malind dapat dibaca sebagai sumber teori yang otonom dan bukan sebagai objek eksotis. Pendekatan ini diperkuat oleh teori dekolonisasi pengetahuan yang menekankan etika penelitian dan agensi komunitas adat sebagaimana dikemukakan Linda Tuhiwai Smith (1999) dalam *Decolonizing Methodologies*.

Selanjutnya, konsep border thinking dari Walter D. Mignolo (2000) dalam *Local Histories/Global Designs* memberikan ruang analisis lintas perbatasan epistemik antara arsip kolonial dan tradisi lokal, sedangkan Boaventura de Sousa Santos (2014) melalui *Epistemologies of the South* menekankan pentingnya *ecology of knowledges*, yaitu pengakuan terhadap keragaman sistem pengetahuan dan keadilan kognitif.

Dengan menggunakan kombinasi teori pascakolonial dan dekolonisasi tersebut, analisis penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana teks kolonial Van Baal membentuk narasi pengetahuan yang berakar pada ideologi Politik Ekonomi Liberal dan Politik Etis, serta bagaimana Lantunan Tutur Masyarakat Malind berfungsi sebagai narasi tandingan yang menegaskan kemandirian epistemologis, spiritualitas, dan relasi ekologis masyarakat Malind.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

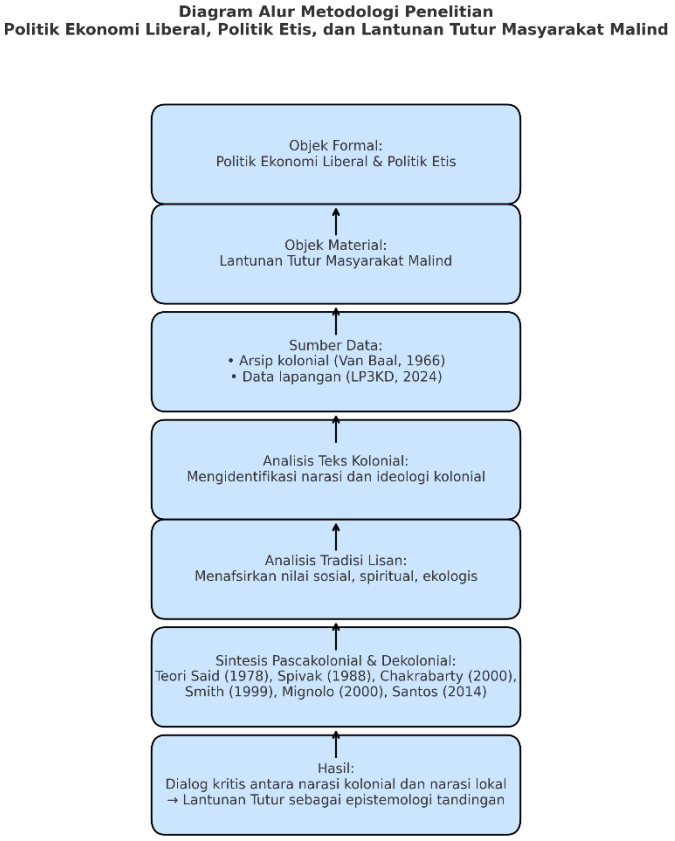

Gambar 1.
Diagram Alur Metodologi Penelitian Politik Ekonomi Liberal, Politik Etis, dan Lantunan Tutur Masyarakat

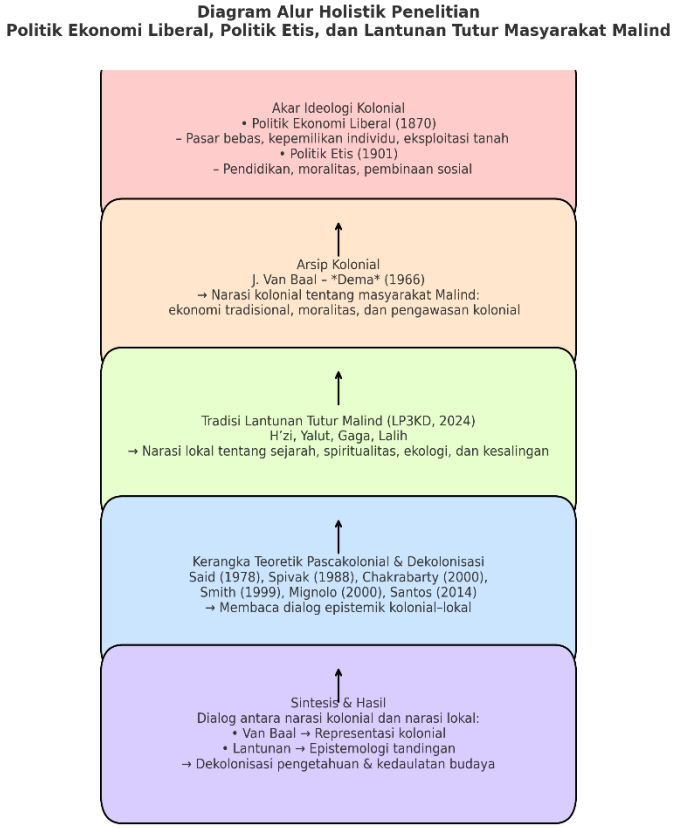

Gambar 2.
Diagram Alur Holistik Penelitian.

Diagram ini memperlihatkan struktur metodologis penelitian, mulai dari penetapan objek formal dan material hingga sintesis pascakolonial dan dekolonial. Diagram ini menggambarkan hubungan konseptual antara ideologi kolonial, arsip kolonial Van Baal, tradisi lantunan masyarakat Malind, dan teori pascakolonial-dekolonial yang melahirkan sintesis pengetahuan lokal sebagai narasi tandingan kolonial

4. Hasil

4.1 Ekonomi Liberal dalam Tulisan Van Baal

Literatur Van Baal menjadi fokus utama sebagai kajian literatur untuk mengungkap paraktek ekonomi liberal yang ditawarkan ataupun dipraktikan oleh Pemerintah Belanda kepada masyarkat Malind di Merauke. Berikut adalah beberapa kutipan yang dilengkapi dengan halaman buku serta bukti konkret berupa teks halaman penuh masing-masing kutipan.

No	Kutipan Van Baal	Halaman Cetak	Bukti Kutipan dari Buku Van Baal
1	*"All arable land, i.e. all the land taken up by coconut groves and sago swamps and all the land fit for garden-making, is parcelled out among the various clans... Within the clan-territory each individual has his own gardens planted with fruit trees (incl. coconut) or under crops, and his own sago trees."*	Hal .58	Gambar 3 Halaman penuh (klik di sini)

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

2	*"The Yéi-anim were the makers of beautiful arrows which were an important article of trade. Wirz, when dealing with trade generally, informs us that barter with inland communities was mostly carried on from one village to the next."*	Hal.702	Gambar 4 Halaman penuh (klik di sini)
3	*"They remained very much on their own, occasionally making some copra or hiring out as labourers to earn the cash they needed, without ever whole-heartedly co-operating in development projects."*	Hal.956	Gambar 5 Halam penuh klik di siini.
4	*"Wealth has never been an important focus of cultural activity among them, and they consistently refused to be dazzled by the wealth and technical perfections of western civilization."*	Hal.956–957	Gambar 6 Halam penuh klik di siini.

Tabel 1.
Kutipan Van Baal terkait Ekonomi Liberal

Berikut adalah gambar kutipan yang diambil dari buku Van Baal.

Thus far we have dealt with modes of habitation within the territorial group. Quite another matter is the question of landrights within the orbit of the territorial group. According to Wirz and Geurtjens [64] all arable land, i.e. all the land taken up by coconut groves and sago swamps and all the land fit for garden-making, is parcelled out among the various clans. Within the clan-territory each individual has his own gardens planted with fruit trees (incl. coconut) or under crops, and his own sago trees. The statement is so worded as to suggest that

Gambar 3.
Kutipan Van Baal dalam Buku DEMA *(Deskription and Alalysis Of Marind-Anim Culture (South New Guinea)*
Dok. Pribadi

Kutipan pada halaman 58 (gambar 3) memperlihatkan sistem kepemilikan tanah dalam masyarakat Malind yang berbasis pada klan dan subklan. Tanah, sagu, dan kebun dikelola secara kolektif dengan pembagian hak yang jelas di dalam kelompok kekerabatan. Pola ini menunjukkan keberadaan sistem ekonomi berbasis komunal yang berlawanan dengan prinsip ekonomi liberal kolonial yang menekankan kepemilikan individu dan keterbukaan tanah untuk pasar.

Our information on the relations between the Marind and the Yéi-anim on the middle and upper Maro is both limited in scope and contradictory in content. The Yéi-anim were the makers of beautiful arrows which were an important article of trade. Wirz, when dealing with trade generally, informs us that barter with inland communities was mostly carried on from one village to the next.[97] As far as the

[96] Nevermann, op. cit. p. 36.
[97] Wirz, M.A. I p. 127.

Gambar 4.
Kutipan Van Baal dalam Buku DEMA *(Deskription and Alalysis Of Marind-Anim Culture (South New Guinea)* terkait sistem barter
Dok. Pribadi

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Sementara itu, kutipan pada halaman 702 (gambar 4) menegaskan adanya sistem barter tradisional yang kuat di kalangan masyarakat Malind. Barang-barang produksi, seperti anak panah yang dihias, dibuat oleh kelompok Yéi Anim, menjadi komoditas penting untuk ditukar dengan komunitas pedalaman. Mekanisme ekonomi ini memperlihatkan adanya pasar lokal yang berlandaskan pada hubungan sosial antar kampung, berbeda dari sistem perdagangan kapitalistik yang diperkenalkan Belanda melalui politik ekonomi liberal.

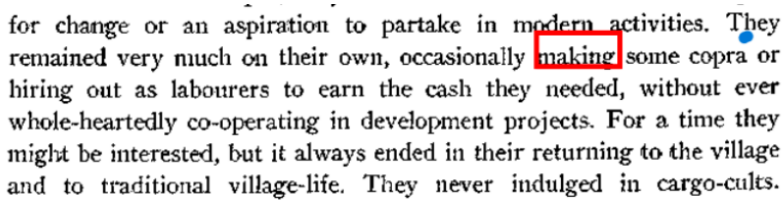
for change or an aspiration to partake in modern activities. They remained very much on their own, occasionally making some copra or hiring out as labourers to earn the cash they needed, without ever whole-heartedly co-operating in development projects. For a time they might be interested, but it always ended in their returning to the village and to traditional village-life. They never indulged in cargo-cults.

Gambar 5.
Kutipan Van Baal dalam Buku DEMA *(Deskription and Alalysis Of Marind-Anim Culture (South New Guinea)* Pekerja Kopra
Dok. Pribadi

Selanjutnya, kutipan pada halaman 956 (gambar 5) menggambarkan keterlibatan terbatas masyarakat Malind dalam ekonomi kolonial. Mereka hanya sesekali membuat copra atau bekerja sebagai buruh untuk memperoleh uang tunai, tetapi tidak pernah benar-benar ikut serta dalam proyek pembangunan yang dipaksakan pemerintah kolonial. Situasi ini memperlihatkan bahwa integrasi masyarakat Malind ke dalam ekonomi liberal kolonial berlangsung secara parsial, tanpa mengubah pola hidup utama mereka.

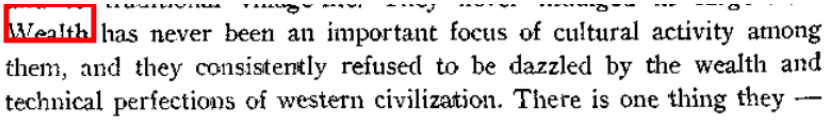
Wealth has never been an important focus of cultural activity among them, and they consistently refused to be dazzled by the wealth and technical perfections of western civilization. There is one thing they —

Gambar 6.
Kutipan Van Baal dalam Buku DEMA *(Deskription and Alalysis Of Marind-Anim Culture (South New Guinea)* pandangan masyarakat Malind
Dok. Pribadi

Sementara itu kutipan pada halaman 956–957 (gambar 6) menyoroti pandangan masyarakat Malind terhadap kekayaan dan kemajuan teknis Barat. Van Baal mencatat bahwa kekayaan tidak pernah menjadi pusat perhatian budaya Malind, dan masyakarat secara konsisten menolak terpesona oleh kemewahan maupun teknologi yang dibawa oleh kolonialisme. Deskripsi ini menekankan adanya jarak kultural yang dipertahankan masyarakat Malind terhadap nilai-nilai kapitalisme, serta memperlihatkan keberlanjutan sistem nilai dan pengetahuan lokal yang tidak mudah digantikan oleh logika ekonomi liberal.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

4.2 Politik Etis dalam Tulisan Van Baal

Sama halnya dengan dengan hasil data tentang ekonomi liberal, pada politik Etis, Literatur Van Baal kembali menjadi literatur utama untuk mengungkap paraktek politik Etis sebagai politik balas budi dari Pemerintah Belanda kepada masyarkat Malind di Merauke. Berikut adalah beberapa kutipan yang dilengkapi dengan halaman buku serta bukti konkret berupa teks halaman penuh masing-masing kutipan.

No	Kutipan Van Baal	Halaman Cetak	Bukti Visual
1	*"The Protestant Mission of the Moluccas having established village-schools in the greater part of the area…"*	p.35	Gambar 7 Halaman penuh klik disini.
2	*"The possibility to keep up a village school is conditional on a certain minimum size of the village. In the Kumbe valley and the upper Bian area the administration has endeavoured to make many newly-formed combinations of formerly isolated settlements…"*	p.41	Gambar 8 Halaman penuh klik disini.
3	*"In their new island-settlement the houses of the type propagated by the government, as well as a school, a teacher's house and a few auxiliary buildings such as a guesthouse for the Mission and one for the police, bore testimony to a will to change."*	p.104	Gambar 9 Halaman penuh klik disini.

Tabel 2.
Kutipan Van Baal terkait Politik Etik

Berikut adalah potongan dari halaman kutipan buku Van Baal.

Few foreigners ever visited the area, which can only be traversed on foot. The Protestant Mission of the Moluccas having established village-schools in the greater part of the area, communications by R.C. missionaries are scarce, while reports by Protestant missionaries are wholly lacking, all missionary work having been entrusted to Ambonese teachers. Personally I never visited the area and the Depopulation Team passed it over. The first census was taken in 1927, but the sum-total for all the villages together being well below that for 1937, there is definite cause for mistrusting the returns of the earlier census. In the following table the villages are arranged in a far from strict order from south to north; the numbers are taken from the census of 1937.

Gambar 7.
Kutipan Van Baal dalam Buku DEMA *(Deskription and Alalysis Of Marind-Anim Culture (South New Guinea)* Sekolah misi Protestan Maluku
Dok. Pribadi

Kutipan pertama pada halaman 35 (gambar 7) memperlihatkan peran dari misi Protestan Maluku dalam membangun sekolah-sekolah desa di wilayah Malind. Kehadiran sekolah ini mencerminkan strategi politik etis kolonial yang berfokus pada pendidikan sebagai sarana "peradaban" bagi masyarakat pribumi. Pendidikan diposisikan sebagai pintu masuk bagi penetrasi nilai-nilai Barat, sekaligus alat untuk membentuk pola pikir masyarakat Malind sesuai dengan kepentingan kolonial.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Bofagage in the immense swamp which is their territory. Missionary influence had made them decide to break with their old customs. In their new island-settlement the houses of the type propagated by the government, as well as a school, a teacher's house and a few auxiliary buildings such as a guesthouse for the Mission and one for the police,

[194] Cf. Van Baal, TBG 1940 pp. 1-14.

Gambar 8.
Kutipan Van Baal dalam Buku DEMA *(Deskription and Alalysis Of Marind-Anim Culture (South New Guinea)* Pengabungan Kampung
Dok. Pribadi

Kutipan kedua pada halaman 41 (gambar 8) menegaskan adanya intervensi pemerintah kolonial dalam tata ruang pemukiman. Agar sekolah dapat dipertahankan, pemerintah mensyaratkan ukuran minimum desa. Konsekuensinya, kampung-kampung kecil dan terisolasi digabungkan menjadi pemukiman baru yang lebih besar. Proses konsolidasi ini menunjukkan bagaimana politik etis tidak hanya hadir dalam bentuk pendidikan, tetapi juga dalam rekayasa sosial dan spasial masyarakat Malind.

they were initially. During the half-century which has elapsed the prevailing trend was for small, isolated local groups to combine or join other groups, because the possibility to keep up a village school is conditional on a certain minimum size of the village. In the Kumbe valley and the upper Bian area the administration has endeavoured to make many newly-formed combinations of formerly isolated settlements coincide as much as possible with traditional territorial groups, endeavours which in some cases were doomed because the relevant groups were too small or their garden-sites too hopelessly scattered, but which more often were fairly successful. The coastal villages, all concentrated along the beach, more populous and always within easy reach, never presented such settlement-problems as the scattered groups of the interior. Although along the coast, too, a certain concentration of vil-

Gambar 9.
Kutipan Van Baal dalam Buku DEMA *(Deskription and Alalysis Of Marind-Anim Culture (South New Guinea)* Pemukiman baru
Dok. Pribadi

Kutipan ketiga pada halaman 104 (gambar 9) menggambarkan pembentukan permukiman baru dengan rumah bergaya pemerintah, sekolah, rumah guru, serta fasilitas tambahan seperti rumah tamu bagi misi dan polisi. Fasilitas-fasilitas ini menjadi simbol dari upaya kolonial untuk menanamkan "modernitas" dan mengatur kehidupan masyarakat Malind dalam

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

kerangka pembangunan ala Belanda. Dengan demikian, politik etis dalam catatan Van Baal bukan sekadar program pendidikan, tetapi juga instrumen untuk menata ulang struktur sosial, budaya, dan ruang hidup masyarakat Malind.

4.3 Lantunan Tutur Masyarakat Malind

No	Jenis Lantunan	Deskripsi (hasil penelitian)	Bukti Konkret
1	*H'zi* (Ingatan Masa Lalu)	Lantunan *H'zi* menceritakan perjalanan panjang nenek moyang Malind dari Malkai hingga di Digul. Lantunan ini mengandung spirit kekuatan dan perjuangan.	Gambar 10 Contoh Lantunan, Kliki di sini
2	*Yalut* (Ungkapan Sedih/Syukur)	Lantunan *Yalut* mengenangkan kembali perjalanan nenek moyang dan mengingat sesuatu yang telah tiada dan sudah berlalu.	Gambar 11 Contoh Lantunan, Klik di sini
3	*Gaga* (Mengenangkan Kejadian)	Lantunan *Gaga* melukiskan fenomena bumi dan penciptaannya yang dikenangkan kembali melalui ungkapan lantunan.	Gambar 13 Contoh Lantunan Klik di sini
4	*Lalih / Lalighr'* (Kemakmuran Hidup)	*Lalih* dilantunkan untuk memulai kehidupan baru, dan mempersembahkan korban syukur, doa kesuburan kepada nenek moyang.	Gambar 14 Contoh Lantunan, Klik di sini

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

4.3.1 Lantunan *H'zi*

Lantunan *H'zi* merupakan salah satu lantunan tutur masyarakat Malind yang mengisahkan perjalanan nenek moyang termasuk nenek moyang perempuan Samanim dari Malkai sampai ke Digul. *H'zi* menjadi cara masyarakat adat menjaga memori kolektif tentang perjalanan leluhur, tempat-tempat penting, dan hubungannya dengan alam, manusia dan 'Tuhan'. Begitu juga tempat-tempat yang meninggalkan jejak perjalan nenek moyang Malind, dituturkan melalui lantunan *H'zi.*

Salah satu contoh lantu *H'zi* berjudul *Malkai.* Judul ini menjelaskan nama tempat yang dipercaya sebagai tempat terakhir orang mati dalam kepercayaan tradisi leluhur Malind. *Malkai* ini diyakini sebgai nama tempat yang berada di wilayah suku Aborigin. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan hubungan antara leluhur masyarakat Malind dengan orang-orang Aborigin di Australia. Sementara pengetahuan ini tidak ditemukan dalam tulisan etnografi Van Baal yang sangat lengkap dengan cerita tentang orang Malind menurut pandangannya.

Berikut adalah teks lantunan *H'zi* yang menjelaskan tentang *Malkai.*

Yo malkai e o ilokya e malkaya.
(para moyang menyebutnya ini tempat orang mati)
ae malkaya aa oo ilokya e malkaya.
(para moyang menyebutnya ini tempat orang mati)
Yo malkai e o ilokya e malkaya.
(para moyang menyebutnya ini tempat orang mati)
ae malkaya aa oo ilokya e malkaya.

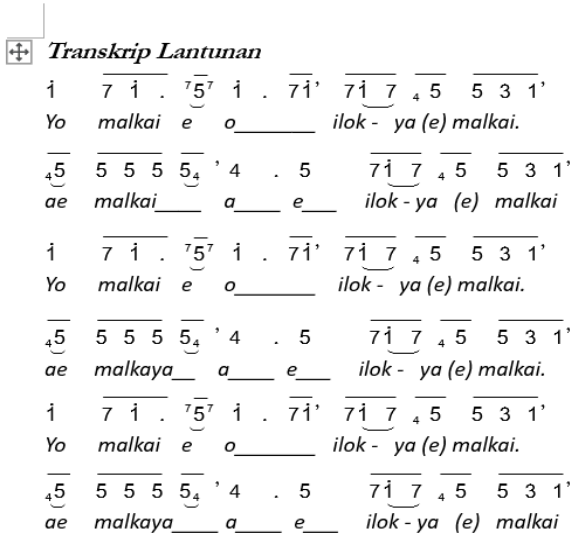

Gambar 10.
Salah satu Contoh dari Lantunan H'zi
Dok. Pribadi

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Pada gambar 10, lantunan *H'zi* ditulis dalam notasi angka untuk mendokumentaikan modus dan gaya melodi masyarakat Malind yang memiliki keunikan tersendiri.

4.3.2 Lantunan *Yalut*

Lantunan tutur masyarakat Malind selain *H'zi* adalah lantunan *Yalut*. Lantunan ini digunakan untuk mengenangkan kembali perjalanan nenek moyang dan mengingat sesuatu yang telah tiada atau yang telah berlalu. *Yalut* diciptakan dan dilantunkan untuk mengenang peristiwa kehilangan, baik itu kehilangan orang tercinta, benda berharga, atau hal-hal penting lainnya dalam kehidupan seseorang termasuk lingkungan alam. Melalui lantunan *Yalut*, emosi seperti kesedihan, kerinduan, dan penghormatan dituangkan dalam bentuk ungkapan musikal yang penuh keindahan dan makna.

Berikut adalah contoh lantunan *Yalut* yang menceritakan tentang burung *Ndik* sebagai simbol pengorbanan diri, dikurung untuk dibunuh namun burung *Ndik* selamat. Ia ditangkap oleh para *Dema* karena banyak menyelamatkan orang Malind dengan berbagai ajaran adat istiadat. Kisah ini mengenang peristiwa sakrat maut.

Oao ndik ao a mayo ndik eo ndik eo
Oao kondo ndik eo ao aisa kanis ao loli ao

Ao kanis eo aisa kanis aoo loli ao
Aa kanis eo ao ndik ao a mayo ndik eo ndik o
Oao kondo ndik eo ao aisa kanis ao loli ao
Ao kanis eo aisa kanos aoo loli ao Aa kanis eo

Gambar 11.
Salah satu Contoh dari Lantunan Yalut
Dok. Pribadi

Dalam lantunan *Yalut* (gambar 11) memiliki perbedaan makna yang mendalam dengan apa yang ditafsir oleh Van Baal (1966). Dalam tafsiran Van Baal burung *N'dik* ditempatkan dalam kerangka analisis sosial yang mencerminkan cara pandang kolonial terhadap kebudayaan lokal. Ia menulis bahwa *Ndik-end* adalah totem dari fratri *Bragai-zé*, simbol leluhur bagi salah satu klan utama masyarakat Malind, dan dipakai untuk menjelaskan sistem kekerabatan serta aturan perkawinan.

> *"One of the main totems of the Bragai-zé phratry, known as Ndik-end, referring to the stork as the clan's symbolic ancestor." (Van Baal, 1966, p. 67)*
>
> *"The shift confirmed by the deviations in the connubium-relations of Basik-Basik and Ndik-end… the classificatory system is cosmological."(Van Baal, 1966, p. 947–948)*

Penafsiran ini sejalan dengan logika politik ekonomi liberal dan politik etis yang berusaha menata kehidupan masyarakat adat melalui kategori rasional dan moral kolonial. Dalam konteks liberal, kebudayaan lokal direduksi menjadi struktur sosial yang dapat dipetakan secara ilmiah. Sementara dalam semangat etis, sistem kepercayaan Malind dianggap perlu diarahkan oleh nilai moral Barat. Dengan demikian, tafsir Van Baal tidak sekadar deskriptif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengetahuan kolonial bekerja untuk menertibkan dan mengendalikan makna budaya masyarakat Malind.

Sebaliknya, dalam Lantunan *Yalut*, kisah *N'dik* tidak dituturkan sebagai simbol klasifikasi sosial, melainkan sebagai narasi pengorbanan dan penyelamatan. Burung ini dikisahkan sebagai sosok yang rela dikurung dan hampir dibunuh oleh para *Dema* karena telah menyelamatkan manusia dan mengajarkan adat istiadat. Namun ia tetap hidup, menjadi lambang keberanian dan penjaga kehidupan. Kisah ini menunjukkan bahwa masyarakat Malind memaknai *N'dik* bukan sebagai objek moral atau sosial, tetapi sebagai subjek spiritual yang menolak logika penundukan. Melalui *Yalut*, masyarakat Malind menulis ulang tafsir kolonial Van Baal, mengubah simbol totem menjadi kisah hidup yang menegaskan nilai pengorbanan, relasi timbal balik, dan kesetiaan terhadap kehidupan. Dalam perbedaan ini, terlihat jelas bahwa tradisi tutur Malind telah

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

membalikkan cara kerja politik liberal dan etis, menghadirkan cara berpikir yang berakar pada spiritualitas dan keseimbangan ekologis, bukan pada kekuasaan dan penguasaan.

4.3.3 Lantunan *Gaga*

Gaga merupakan salah satu lantunan tutur masyarakat Malind. Lantunan ini mengisahkan suatu fenomena bumi dan penciptaannya yang dikenangkan kembali melalui ungkapan lantunan *Gaga*.

Pada lantunan *Gaga*, penulis akan memperlihatkan dua contoh lantunan *Gaga.* Lantunan pertama mengisahkan kesengsaraan dari burung *Ndik* yang ditangkap oleh para *Dema* saat itu, karena ia memiliki kemampuan untuk menolong dan mempegaruhi banyak orang ke arah yang baik.

***Gaga*-Sengsara/mandi dara (mayo)**
Oe o *ghr'ai-ghr'ai* ae o o (berlumuran darah)
Do *ghr'ai-ghr'ai* e (darah, berlumuran darah)
Kabel *ghr'ai-ghr'ai* (lemak, berlumuran darah)
Ghr'aliwa dudumawake o ghr'ai-ghr'ai e (ada sakrat maut)

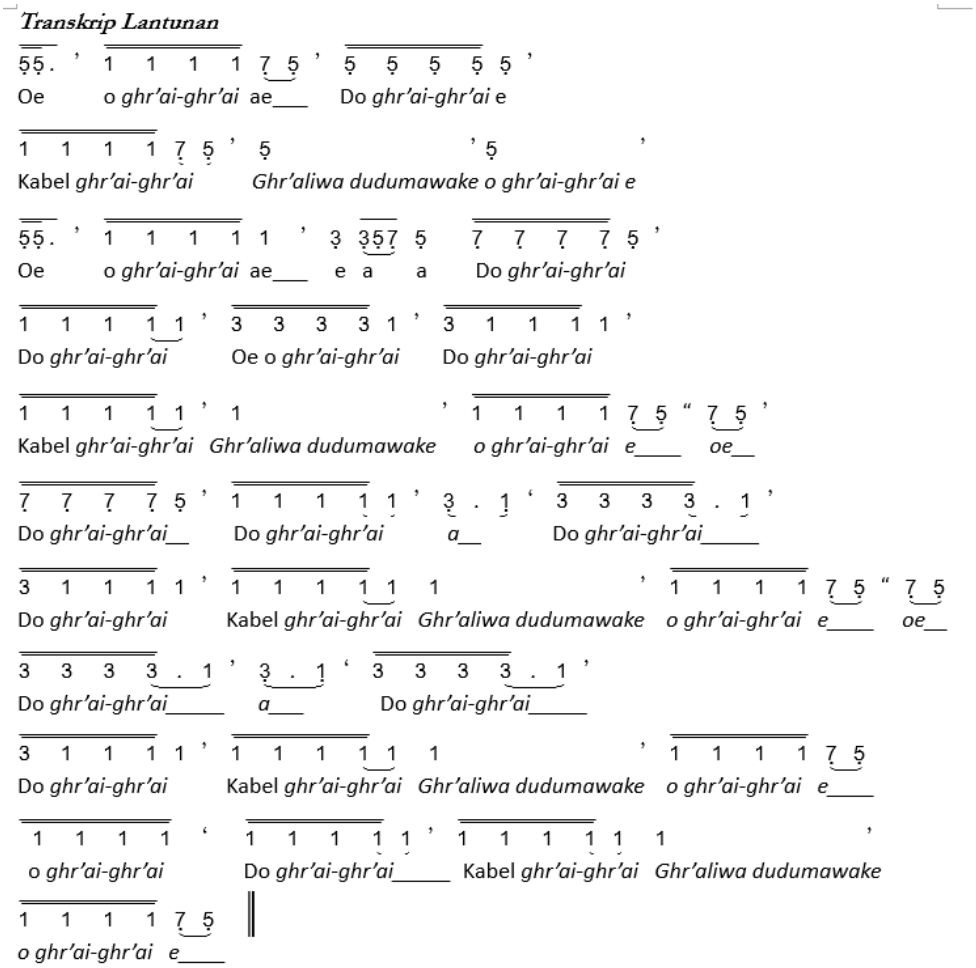

Gambar 12.
Lantunan *Gaga* yang mengisahkan tentang kesengsaraan
yang diamali oleh burung Ndik
Dok. Pribadi

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Dalam lantunan *Gaga*, kisah *N'dik* kembali dihadirkan dalam konteks yang lebih kosmologis. Lantunan ini tidak hanya mengenang peristiwa penderitaan, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena bumi dan penciptaannya. *Gaga* menjadi nyanyian tentang perubahan kosmos dan makna spiritual di balik penderitaan. Ketika *N'dik* ditangkap oleh para *Dema* karena telah menolong dan memengaruhi banyak orang ke arah yang baik, kisah ini tidak sekadar menggambarkan peristiwa tragis, tetapi juga mengandung ajaran tentang keteguhan moral dan transendensi penderitaan. Dalam tuturan *Gaga*, penderitaan tidak dimaknai sebagai akhir, melainkan bagian dari proses kosmologis menuju pembaruan dan kehidupan baru. Melalui bentuk tutur ini, masyarakat Malind menegaskan bahwa kehidupan manusia dan alam tidak terpisah dari kehendak spiritual yang lebih besar, di mana setiap penderitaan memiliki nilai penciptaan kembali.

Namun pembacaan ini berlawanan dengan tafsir Van Baal (1966) yang memahami *N'dik* dalam kerangka struktural dan klasifikatoris, yaitu sebagai totem klan *Ndik-end* dalam sistem sosial masyarakat Malind. Pandangan tersebut mencerminkan cara berpikir politik ekonomi liberal dan politik etis, yang berupaya menundukkan pengetahuan lokal ke dalam logika rasional dan moral kolonial. Dalam logika liberal, pengetahuan lokal dijadikan data antropologis yang dapat diklasifikasikan dan dikontrol; sementara dalam semangat etis, kisah spiritual seperti *N'dik* direduksi menjadi pelajaran moral yang dianggap belum beradab. Lantunan *Gaga* justru membalikkan logika ini. Ia menolak pandangan kolonial yang memisahkan pengetahuan dan spiritualitas, dengan menghadirkan kisah penderitaan sebagai bagian dari kesadaran ekologis yang utuh. Jika Yalut menuturkan *N'dik* sebagai simbol pengorbanan dan kasih yang menyelamatkan, maka *Gaga* memperluas kisah itu menjadi refleksi kosmologis tentang kehidupan, penderitaan, dan penciptaan. Dalam pandangan ini, masyarakat Malind tidak sekadar mengenang mitos, tetapi menulis ulang struktur moral dan spiritualnya sendiri menolak kolonialisasi makna dan menegaskan kembali kedaulatan berpikir yang berakar pada keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan hidup.

Lantunan *gaga* yang kedua berkisah tentang Malind sebagai moyang yang mengajarkan adat istiadat sehingga komunitas masyarakat menjadi pengikutnya dan memberi nama sebagai orang Malind.

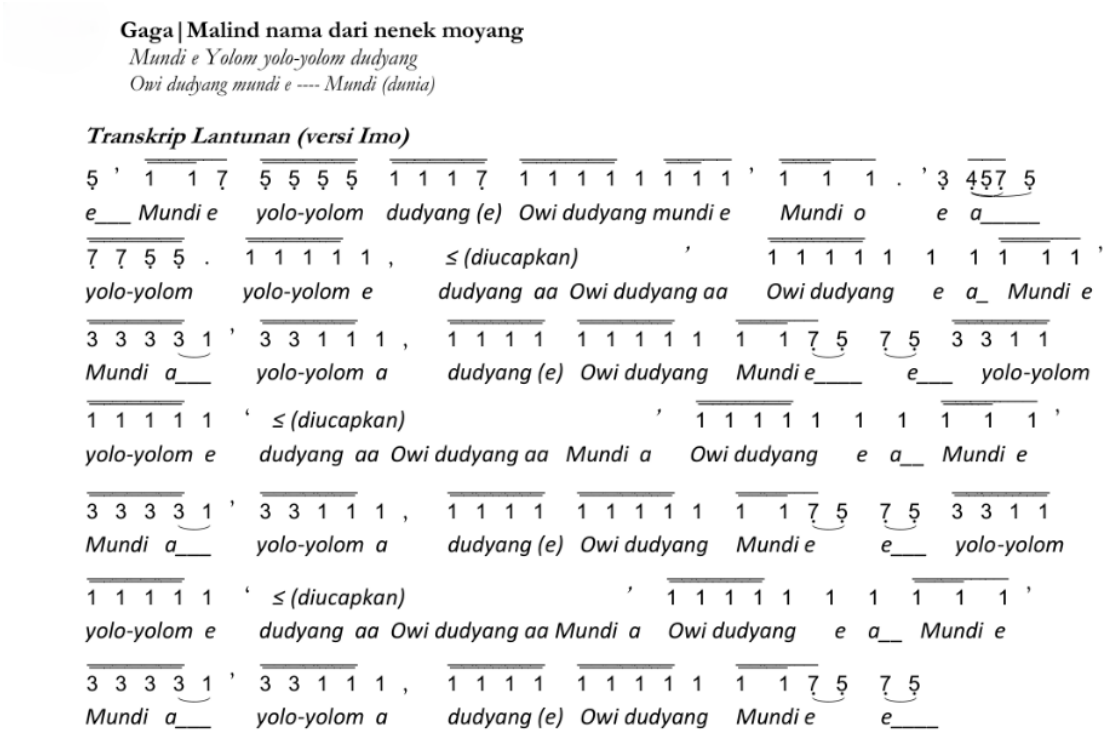

Gambar 13.
Salah satu Contoh dari Lantunan Gaga
Dok. Pribadi

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Dalam tulisan J. Van Baal (1966), istilah Marind-anim digunakan untuk menyebut masyarakat di pesisir selatan Papua, yang dalam penuturan lokal disebut Malind.

> *"The Marind-anim inhabit the coastal plain between the Bian and Maro Rivers… They are organized into phratries, clans, and local groups, each with its own Dema-ancestor."* (Van Baal, 1966, p. 33–34)

Perbedaan penulisan ini bukan sekadar persoalan ejaan, tetapi mencerminkan perbedaan posisi epistemik antara penulis kolonial dan penutur adat. Bentuk kolonial Marind muncul dari tradisi pengetahuan Belanda yang berusaha menata dan mengklasifikasi masyarakat lokal dalam kerangka rasional ilmiah, sebagaimana watak politik ekonomi liberal dan politik etis yang berlaku pada masa itu. Dalam tafsir Van Baal, Marind bukan leluhur atau entitas spiritual, melainkan kategori etnografis untuk menggambarkan struktur sosial dan sistem kekerabatan. Ia menulis dengan tujuan memahami, tetapi secara tidak sadar mereproduksi ideologi kolonial yang menjadikan masyarakat adat sebagai objek pengamatan dan pembinaan. Dengan demikian, istilah Marind menjadi bagian dari wacana kolonial yang berfungsi menertibkan pengetahuan lokal agar sesuai dengan nilai-nilai kemajuan, moralitas, dan rasionalitas Barat.
Sebaliknya, dalam narasi lokal masyarakat Malind, penulisan Malind memuat makna yang jauh lebih dalam ia bukan sekadar nama kelompok, tetapi nama moyang pertama, simbol asal kehidupan dan pengetahuan. Malind adalah tokoh yang mengajarkan hukum adat, menata relasi antara manusia, tanah, dan roh leluhur, serta menanamkan kesadaran ekologis dan spiritual dalam kehidupan komunitas. Dalam konteks ini, cara masyarakat menulis Malind adalah bentuk perlawanan epistemik terhadap kolonialisasi pengetahuan yang diwakili oleh penulisan Marind. Ia menolak logika politik ekonomi liberal yang menundukkan alam dan kebudayaan menjadi objek pengelolaan, serta menolak moralitas politik etis yang menganggap masyarakat adat belum beradab. Melalui bahasa dan penamaannya sendiri, masyarakat Malind menegaskan kedaulatan pengetahuan dan spiritualitasnya. Dengan demikian, perbedaan antara Marind dan Malind tidak hanya menunjukkan selisih linguistik, tetapi juga pertarungan dua ideologi pengetahuan: yang pertama berakar pada kekuasaan kolonial, dan yang kedua tumbuh dari kesadaran ekologis serta spiritual masyarakat adat

4.3.4 Lantunan *Lalih*

Lalih merupakan salah satu jenis lantunan untuk menungkapkan syukur atas kebaikan Tuhan. Kepercayaan ini mengungkapkan berbagai peristiwa sukacita, doa akan kesuburan, kelimpahan hasil alam, keberhasilan, pengetahuan yang mendatangkan kebailkan dan sukacita dalam kehidupan masyarakat Malind. Berikut adalah salah satu contoh lantunan *Lalih* tentang Wakabu diutus jadi sagu**.** *Da wipla Da kumu.* Lantunan ini adalah doa untuk kelimpahan. Ketika sagu yang dibungkus menggunakan *kumu (kumu* daun sagu panjang) dan akan diberikan untuk banyak orang, maka *Lalih* ini akan dilantunkan agar sagu yang akan dibagikan kepada banyak orang berkecukupamn dan tidak kekurangan.

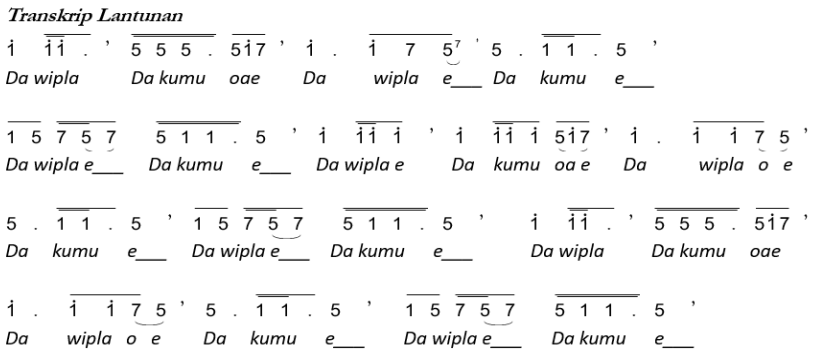

Gambar 14.
Salah satu Contoh dari Lantunan Lalih
Dok. Pribadi

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Dalam catatan Van Baal (1966), sagu digambarkan semata sebagai unsur penting dalam ritus agraris yang berkaitan dengan Dema-beings, roh leluhur yang menjadi sumber kesuburan. Ia mencatat bahwa kekuatan spiritual dari "Dema sagu" dipanggil ketika kebun baru dibuka, dan ritus tersebut berfungsi untuk menjamin kelangsungan panen.

> *"The Dema of sago is considered the mother of fertility; her power is invoked when new gardens are opened." (Van Baal, 1966, p. 602)*

Namun, penjelasan Van Baal berhenti pada tingkat fungsional dan struktural, sesuai dengan kerangka berpikir politik ekonomi liberal dan politik etis yang melandasi cara kolonial memandang kebudayaan. Dalam semangat liberal, sagu dilihat sebagai sumber produksi dan daya guna ekonomi; sementara dalam semangat etis, ritus sagu dimaknai sebagai bentuk kepercayaan "primitif" yang perlu diarahkan menuju rasionalitas moral kolonial. Pendekatan ini menempatkan alam dan hasilnya sebagai objek pengelolaan dan pembinaan, bukan sebagai bagian dari kesadaran spiritual yang menyatukan manusia, leluhur, dan bumi. Dengan demikian, dalam tulisan Van Baal, sagu kehilangan statusnya sebagai simbol kehidupan dan direduksi menjadi komponen dalam sistem sosial yang dapat dikaji secara ilmiah.

Sebaliknya, dalam Lantunan Lalih masyarakat Malind, sagu dimaknai sebagai perwujudan kehidupan dan kasih ilahi. Kisah Wakabu diutus jadi sagu bukan sekadar mitos, melainkan refleksi spiritual tentang pengorbanan dan pemberian diri alam kepada manusia. Ketika masyarakat Malind melantunkan Da wipla da kumu saat membungkus sagu untuk dibagikan kepada banyak orang, yang diungkapkan bukan hanya rasa syukur, tetapi juga doa agar kelimpahan tidak berhenti mengalir dan semua makhluk tetap tercukupi. Lantunan ini menegaskan bahwa sagu bukan komoditas, tetapi tubuh kehidupan itu sendiri, yang mengandung relasi etis antara manusia dan alam. Dalam pandangan ini, Lalih menolak cara berpikir kolonial yang memisahkan ekonomi dari spiritualitas; ia menghadirkan sistem nilai yang bertumpu pada kemurahan, keseimbangan, dan kebersamaan. Dengan demikian, Lalih Wakabu menjadi narasi tandingan terhadap pandangan kolonial dan politik ekonomi liberal sebuah pengetahuan ekologis yang mengajarkan bahwa kehidupan bukan untuk dieksploitasi, melainkan untuk dirawat dan dibagikan.

Tradisi lantunan tutur masyarakat Malind yaitu *H'zi, Yalut, Gaga*, dan *Lalih*, menjadi bentuk narasi lokal yang merekam sejarah, spiritualitas, dan pandangan hidup masyarakat terhadap alam dan leluhur. Melalui *H'zi* dan *Yalut*, masyarakat Malind menjaga ingatan kolektif tentang perjalanan nenek moyang, kehilangan, dan pengorbanan. Sementara *Gaga* dan *Lalih* menuturkan hubungan manusia dengan bumi, kesuburan, serta syukur atas kelimpahan hidup. Keempat jenis lantunan ini tidak sekadar ritual, tetapi juga arsip pengetahuan dan moralitas lokal yang menegaskan kemandirian cara berpikir masyarakat Malind sebelum dan sesudah kontak kolonial. Narasi-narasi dalam lantunan tersebut menjadi jawaban kritis terhadap tulisan Van Baal yang menempatkan masyarakat Malind dalam kerangka politik etis dan moral kolonial. Jika Van Baal melihat sistem kepercayaan lokal sebagai bentuk primitif yang perlu diarahkan oleh rasionalitas Barat, maka lantunan justru menampilkan politik pengetahuan dari bawah pandangan hidup yang berakar pada kesalingan, spiritualitas, dan relasi ekologis. Melalui lantunan, masyarakat Malind mempertahankan sejarahnya sendiri, sekaligus menolak logika politik ekonomi liberal dan etis yang menjadikan alam serta manusia sebagai objek moral dan ekonomi kolonial

Lantunan masyarakat Malind merupakan bagian dari pendidikan tradisional yang diwariskan turun-temurun. Syair-syair weglah (nasehat), lantunan seperti *Yalut, Gaga, Lalih,* dan *H'zi*, serta ekspresi gerak menjadi sarana utama penyampaian pengetahuan, nilai, dan identitas. Melalui lantunan, anak-anak dan generasi muda belajar mengenai asal-usul leluhur, siklus hidup dan mati, kelimpahan pangan, serta hubungan dengan alam dan kosmos.

Dengan demikian, lantunan tidak hanya berfungsi sebagai kesenian verbal, melainkan juga sebagai media pendidikan yang menyatukan dimensi moral, spiritual, dan ekologis. Tutur yang dilantunkan mengajarkan cara hidup yang selaras dengan alam, menanamkan penghormatan pada leluhur, serta memperkuat ikatan sosial komunitas Malind. Lantunan inilah yang menjaga kesinambungan pengetahuan dan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

5. Pembahasan

Tulisan J. Van Baal tentang masyarakat Malind tidak sekadar menjadi catatan etnografis, tetapi juga membentuk suatu arsip pengetahuan kolonial. Ia memandang masyarakat Malind melalui lensa Politik Ekonomi Liberal dan Politik Etis yang mendasari proyek kolonial Belanda. Dalam kerangka ekonomi liberal, alam dan manusia dilihat sebagai sumber daya yang harus diolah, dimiliki, dan dimanfaatkan secara produktif (Elson, 1994; Lindblad, 2010; Njoh, 2024). Sementara itu, politik etis hadir dengan wajah moralitas paternalistik: kolonial dianggap memiliki tanggung jawab untuk "memajukan" penduduk pribumi melalui pendidikan, irigasi, dan sistem kerja yang diatur (Locher-Scholten, 1981; Fasseur, 1992).
Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh teori Edward Said (1978) dan Gayatri Spivak (1988), pengetahuan kolonial tidak pernah netral. Ia bekerja melalui bahasa yang membentuk citra tentang "yang lain" *(the Other)* untuk meneguhkan posisi kuasa kolonial. Dalam teks Van Baal, masyarakat Malind direpresentasikan sebagai komunitas yang spiritual tetapi tidak rasional, religius tetapi tidak produktif, sehingga membutuhkan "pembimbing" moral dan intelektual. Dengan demikian, karya Van Baal tidak hanya mendeskripsikan, melainkan juga menstrukturkan relasi kuasa epistemik menempatkan pengetahuan kolonial sebagai pusat, dan pengetahuan lokal sebagai pinggiran.

Berbeda dengan konstruksi Van Baal, Lantunan Tutur Masyarakat Malind menghadirkan pandangan dunia yang bersifat komunal, ekologis, dan spiritual. Lantunan seperti *H'zi*, *Yalut*, *Gaga*, dan *Lalih* bukan hanya ekspresi estetik, tetapi juga teks epistemologis yang mengandung ajaran moral dan ekologis. *H'zi* menuturkan asal-usul dan perjalanan leluhur, *Yalut* merefleksikan kehilangan dan kesadaran akan waktu, *Gaga* menafsirkan peristiwa penciptaan, dan *Lalih* memuliakan kesejahteraan hidup dalam harmoni dengan alam. Tradisi ini tidak mengenal dikotomi antara manusia dan alam sebagaimana dalam rasionalitas kolonial, tetapi menegaskan prinsip kesalingan hidup bahwa manusia, tanah, dan roh leluhur saling terhubung secara spiritual dan ekologis (Layan, 2024).

Dari perspektif dekolonisasi pengetahuan (Smith, 1999; Mignolo, 2000; Santos, 2014), tradisi lantunan dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan epistemik *(epistemic resistance)*. Ia merekam pengetahuan lokal yang tidak tersentuh oleh sistem klasifikasi kolonial, sekaligus menantang klaim universalisme pengetahuan Barat. Dalam lantunan, nilai kebenaran tidak ditentukan oleh rasionalitas instrumental, melainkan oleh kesetiaan terhadap hubungan manusia, alam dan leluhur. Dengan demikian, tradisi tutur ini berfungsi sebagai arsip tandingan *(counter-archive*) yang menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak tunggal, melainkan jamak dan berakar pada pengalaman hidup komunitas.

Pertemuan antara teks kolonial Van Baal dan tradisi tutur Malind menghasilkan sebuah dialog epistemik yang penting. Di satu sisi, teks kolonial merepresentasikan proyek pengetahuan yang berupaya menata dan menguasai alam; di sisi lain, tradisi lisan merepresentasikan cara hidup yang berupaya menyatu dengan alam. Dari pertemuan inilah muncul ruang reflektif yang disebut oleh Boaventura de Sousa Santos (2014) sebagai *ecology of knowledges* yakni, perjumpaan setara antara berbagai sistem pengetahuan tanpa hierarki. Dalam konteks penelitian ini, Lantunan Tutur Malind menjadi bukti bahwa dekolonisasi bukan berarti menolak seluruh warisan kolonial, melainkan menata ulang hubungan antara pengetahuan global dan lokal dalam kerangka keadilan epistemik.

Hasil pembacaan ini memperlihatkan bahwa tradisi lisan masyarakat Malind menawarkan paradigma ekologi spiritual pandangan yang menempatkan alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai subjek kehidupan yang memiliki roh dan hak untuk dihormati. Pandangan ini mengoreksi kerusakan ekologi yang merupakan warisan kolonialisme ekonomi liberal dan modernitas industri (Itawan, 2023; Bloembergen, 2025). Dengan demikian, pembacaan ulang terhadap karya Van Baal melalui Lantunan Tutur tidak hanya menjadi kritik akademik, tetapi juga sebuah proyek dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan. Ia memulihkan cara berpikir lokal yang selama ini direduksi oleh bahasa kolonial dan menghadirkannya sebagai bagian dari percakapan global tentang kebudayaan, pengetahuan, dan keadilan ekologis.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, tulisan J. Van Baal dalam Dema (1966) terbukti merepresentasikan pandangan kolonial yang berakar pada Politik Ekonomi Liberal dan Politik Etis. Melalui kerangka tersebut, masyarakat Malind digambarkan sebagai komunitas spiritual tetapi belum rasional, sehingga membutuhkan bimbingan moral kolonial. Kedua, pembacaan terhadap tradisi Lantunan Tutur Masyarakat Malind memperlihatkan sistem pengetahuan yang berakar pada spiritualitas ekologis melalui *H'zi, Yalut, Gaga*, dan *Lalih* yang menegaskan keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Tradisi lisan ini berfungsi sebagai arsip pengetahuan yang hidup, sekaligus bentuk perlawanan terhadap cara pandang kolonial. Ketiga, melalui pendekatan pascakolonial dan dekolonisasi pengetahuan,

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

penelitian ini menemukan bahwa terdapat dialog epistemik antara arsip kolonial dan arsip lokal yang mengarah pada rekonstruksi cara berpikir baru tentang relasi manusia dan alam dalam kerangka keadilan ekologis dan budaya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data dan konteks interpretasi. Kajian terhadap teks Van Baal masih bergantung pada naskah etnografis dan terjemahan yang disusun dalam perspektif kolonial, sehingga kemungkinan bias interpretatif tetap ada. Sementara itu, pengumpulan data tentang Lantunan Tutur Malind bergantung pada sumber lisan yang diwariskan turun-temurun, sehingga memiliki tantangan terkait akurasi, bahasa, dan variasi lokal. Penelitian ini juga belum melibatkan pendekatan interdisipliner seperti antropologi musik atau linguistik performatif secara mendalam, yang dapat memperkaya pembacaan terhadap dimensi musikal, performatif, dan emosional dari lantunan-lantunan tersebut.

Kendati demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam tiga bidang. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian pascakolonial dengan menghubungkannya pada ekologi pengetahuan lokal, khususnya dalam konteks Papua. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menghadirkan model pembacaan dialogis antara teks kolonial dan tradisi lisan, sebagai praktik dekolonisasi akademik yang menempatkan masyarakat adat sebagai produsen pengetahuan. Ketiga, secara kultural, penelitian ini menegaskan bahwa Lantunan Tutur Malind bukan sekadar warisan tradisi, tetapi juga sistem berpikir yang relevan bagi wacana keadilan ekologis dan pelestarian pengetahuan lokal di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, karya ini berkontribusi pada upaya membangun jembatan antara arsip kolonial dan narasi lokal sebagai bagian dari proyek besar dekolonisasi pengetahuan di Indonesia Timur.

Daftar Pustaka

Arora, S., Stirling, A., & Anderson, C. (2023). Colonial modernity and sustainability transitions: Problematizing modernist assumptions in global development. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 46(1), 101–115.

Bloembergen, M. (2025). Decolonizing “Nature as Subject” in the Dutch East Indies. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 181(1), 71–94.

Boomgaard, P. (2007). *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World, 1600–1950. Yale University Press.*

Chakrabarty, D. (2000). *Provincializing Europe: Postcolonial Thought and Historical Difference.* Princeton University Press.

Côté, J. (1996). Colonising Central Sulawesi: The “Ethical Policy” and imperialist expansion, 1890–1910. *Itinerario, 20 (*1), 72–92.

Devi, I. (2023). Colonialism and climate crisis: The root of environmental changes and the rise of environmental awareness in Indonesia. *Research Gate Preprint.*

Elson, R. E. (1994). *Village Java under the Cultivation System, 1830–1870*. Allen & Unwin.

Fahmi, C. (2020). The Dutch colonial economic’s policy on land property rights in Indonesia. *Petita: Jurnal Kajian Hukum dan Syariah*, 5(1), 44–61.

Fasseur, C. (1992). *The Politics of Colonial Exploitation: Java, the Dutch, and the Cultivation System*. Cornell University Press.

Galudra, G., & Sirait, M. (2009). A discourse on Dutch colonial forest policy and science in Indonesia. *International Forestry Review*, 11(3), 445–456.

Goss, A. (2023). Decolonizing botany: Indonesia, UNESCO, and the making of tropical knowledge. *Journal of the History of Biology*, 56(4), 623–646.

Grove, R. H. (1995). *Green Imperialism: Colonial Expansion, Tropical Island Edens and the Origins of Environmentalism*, 1600–1860. Cambridge University Press.

Gunawan, H. (2024). A review of forest fragmentation in Indonesia under the contemporary governance system. *Environmental Challenges*, 15(1), 122–135.

Itawan, D. (2023). Colonialism and climate crisis: The root of environmental changes and the rise of environmental awareness in Indonesia. *Environmental Humanities Review*, 5(2), 33–49.*

Layan, Septina, Rosalina. (2024). LANTUNAN EB SUKU YAGHAI MAPPI PAPUA: HUBUNGAN MAKNA, BENTUK, DAN STRUKTUR. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Industri Kreatif: Sendikraf*, *2*(1), 12–23. https://doi.org/10.70571/psik.v2i1.99

Lindblad, J. T. (2010). Bridging the Past and the Present: Essays on Dutch Colonial History. KITLV Press.

Locher-Scholten, E. (1981). *Ethical Imperialism*: The Ethical Policy in the Netherlands Indies, 1901–1940. Foris Publications.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Lubis, S. (2025). Religious and indigenous resistance to extraction in Indonesia. *Journal of Religion and Development*, 11(2), 145–162.

Mignolo, W. D. (2000). *Local Histories/Global Designs: Coloniality, Subaltern Knowledges, and Border Thinking*. Princeton University Press.

Munaba Research Group. (2025). Relasi sosial dalam nyanyian tradisional kematian "Munaba" etnik Waropen. *Forum Linguistik Sastra*, 8(1), 97–113.

Njoh, A. J. (2024). Colonial development policies as tools of ecological transformation. *Planning Perspectives,* 39(1), 45–61.

Peluso, N. L., & Vandergeest, P. (2011). Political ecologies of war and forests: Counterinsurgencies and the making of national natures. *Annals of the Association of American Geographers,* 101(3), 587–608.

Rupiassa, Y., et al. (2024). Oral tradition in indigenous resistance to development structuralism in West Papua. *Jurnal Sosiologi Reflektif,* 18(1), 45–68.

Said, E. W. (1978). *Orientalism.* Pantheon Books.

Santos, B. de S. (2014). *Epistemologies of the South: Justice against Epistemicide*. Routledge.

Smith, L. T. (1999). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. Zed Books. University of Otago press.

Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the Interpretation of Culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press.

Van Baal, J. (1966). *Dema: Description and Analysis of Marind-Anim Culture*. Martinus Nijhoff.

Yektiningtyas, W. (2021). Ehabla: Tradisi lisan Sentani Papua. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 9 (2), 115–132.

Yektiningtyas-Modouw, W. (2008). *Helaehili: Puisi Ratapan dari Sentani Papua*. UGM Press.

LP3KD Kabupaten Merauke. (2024). *Seminar hasil kajian Lantunan Tutur Masyarakat Malind* [Laporan penelitian tidak diterbitkan].

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777